

Menghadapi tantangan birahi

Di dalam peribahasa Tiongkok mengatakan : Birahi adalah sebilah pisau, berapa banyaknya pahlawan yang gugur karena godaan birahi.

Birahi adalah nafsu keinginan manusia. Nafsu ini adalah teman yang dibutuhkan tetapi juga bisa menjadi musuh. Ada yang menganggap nafsu birahi adalah suatu kenikmatan, tetapi nafsu birahi juga merupakan sebilah pisau, berapa banyaknya pahlawan, tokoh yang gugur karena birahi ini. Oleh sebab itu nafsu birahi haruslah pada tempatnya, harus bisa puas. Selain secara resmi menikah jika mencari rangsangan dari pihak lain lagi bahkan mengganggu orang lain, maka malapetaka akan tiba.

Manusia hidup terhadap 5 nafsu yaitu : Harta, Rupa / Birahi, Nama, Makan dan Tidur selalu tidak berdaya. Sepanjang perjalanan kehidupan selalu ada rantai nafsu keinginan yang membuat dirinya merasa tidak berdaya. Di antara 5 nafsu ini, yang paling sulit untuk menguasai dirinya adalah nafsu birahi, sehingga banyak yang menjadi budak dari cinta dan nafsu.

Ingin mengelola baik "Nafsu Birahi", harus hidup yang disiplin termasuk cara mengelola pernikahan, rumah tangga serta kehidupan yang sehat.

Kita harus bisa menghadapi kenyataan, dengan pikiran yang sehat mengatur kehidupan yang dihadapi manusia awam.

1. Harus mempunyai kesadaran, belajar mengontrol tindakan diri sendiri, jangan tenggelam dalam kesenangan nafsu birahi, lebih-lebih jangan keluar masuk tempat-tempat erotis.
2. Belajar mengubah nafsu birahi menjadi cita-cita yang mulia, tidak lagi dibelenggu oleh nafsu birahi.

Buddha mengajarkan kita, bagaimana caranya memandang Rupa. Jika berhubungan dengan wanita yang umurnya lebih besar atau lebih tua, anggaplah dia adalah Mama. Kalau umurnya lebih besar dari dirinya anggaplah dia adalah kakak. Kalau umurnya lebih muda anggaplah dia adalah adik. Kalau umurnya masih kecil anggaplah dia adalah anak. Kalau kamu bisa menganggap semua wanita adalah Mama, Kakak, Adik, Anak maka kamu tidak akan timbul pikiran yang menyesatkan.